



**Koreografi *Tari Galuik Salendang* Sanggar Tuah Sakato
di Kota Padang**

***Galuik Salendang* Dance Choreography Sanggar Tuah Sakato
in Padang City**

Siti Aisah^{1*}; Susmiarti²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.
(*) ✉ (e-mail) siti593987@gmail.com¹, susmiarti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi dari *Tari Galuik Salendang* Sanggar Tuah Sakato di Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan alat perekam audio. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penciptaan *Tari Galuik Salendang* terdiri dari 2 aspek yaitu aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi terdiri dari ide, suasana dan fungsi. Ide penciptaan *Tari Galuik Salendang* terinspirasi dari *Tari Payung* Sofyani dan *Tari Galuik Salendang* yang sudah ada sebelumnya. Suasana dari tari ini adalah suasana gembira serta penuh semangat. Fungsi *Tari Galuik Salendang* adalah sebagai tari hiburan. Sedangkan aspek bentuk terdiri dari gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, properti dan iringan tari.

Kata Kunci: *Koreografi; Tari Galuik Salendang; Sanggar Tuah Sakato*

Abstract

This study aims to reveal and describe the Choreography of the *Galuik Salendang* Sanggar Tuah Sakato Dance in the City of Padang. This type of research is qualitative research with descriptive methods of analysis. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of stationery, cameras and audio recording devices. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the creation of *Galuik Salendang* dance consisted of 2 aspects, namely the content aspect and the form aspect. The content aspect consists of ideas, atmospheres and functions. The idea of creating *Galuik Salendang* dance was inspired by the Sofyani



Umbrella dance and the pre-existing Galuik Salendang dance. The atmosphere of this dance is a joyful and passionate atmosphere. The function of *Galuik Salendang* dance is as an entertainment dance. While the form aspect consists of movement, dancers, floor design, dramatic design, group composition, costumes, props and dance accompaniment.

Keywords: *Choreography; Galuik Salendang Dance; Sanggar Tuah Sakato*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam di setiap daerahnya dengan ciri khasnya masing-masing. Dengan adanya kebudayaan maka tercipta kesenian didalamnya, kesenian tidak akan terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkungan kebudayaan masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat unsur kesenian. Koentjaraningrat dalam (Maulida, 2020)

Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dalam jiwa ke bentuk karya yang memiliki nilai keindahan, berdasarkan kebudayaan yang ada pada setiap daerah tersebut. Kesenian memiliki beberapa cabang seni, ada seni tari, seni musik, seni teater dan seni rupa. Salah satu kesenian yang sangat banyak diminati dan dinikmati yaitu seni tari. tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak gerak yang ritmis dan indah. Soedarsono dalam (Nurfiana, 2020)

Seni tari merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi seorang manusia yang dituangkan ke dalam bentuk gerak yang terangkai secara berirama sesuai dengan iringannya dan terdapat unsur keindahan di dalamnya. Seni tari memiliki fungsi yang hampir sama dengan kesenian lainnya, yaitu sebagai media untuk menyalurkan ekspresi dan sarana komunikasi kepada penikmat seni melalui gerakannya. Seni tari ini harus dilestarikan karena merupakan warisan budaya yang mesti kita kembangkan agar tidak padam, sehingga generasi selanjutnya masih bisa mengenal beragam tarian yang ada di Indonesia.

Tari merupakan bahagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat didalam kehidupan manusia, didukung oleh manusia secara mandiri atau berkelompok, maka tari selalu dimanfaatkan didalam berbagai aspek kehidupan manusia (Edi Sedyawati, 1986). Sedangkan Indrayuda berpendapat bahwa tari adalah suatu aktifitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana diungkapkan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika (Indrayuda, 2012).

Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian yang khas, salah satunya di daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat terkenal melahirkan banyak koreografer ternama yang menciptakan bermacam-macam jenis tarian. Salah satunya tari kreasi baru. Tari kreasi baru merupakan tari yang diciptakan berdasarkan dasar-dasar tari yang sudah ada dan dikreasikan menjadi karya tari baru. Tari kreasi baru banyak diciptakan melalui sanggar-sanggar kesenian yang ada di Minangkabau terutama di kota Padang.

Tarian tari kreasi merupakan sebuah tarian yang cenderung lepas dari standar tarian yang baku biasanya lebih merujuk pada kreasi dari penata tari, dan pastinya tetap

memelihara mulai artistiknya (Indrayuda, 2017). Tari kreasi baru mulai dikenal banyak orang pada tahun 1960-an, untuk menandai reportoar-reportoar tari baru yang masih tetap bersumber pada tari tradisi (Sumaryono : 2006).

Beragam kelompok organisasi kesenian sanggar yang melakukan kreativitas untuk menciptakan tari kreasi baru. Tari kreasi baru ini diibaratkan sebagai ciri khas utama dari suatu sanggar kesenian, karena mereka menciptakannya dengan hasil pemikiran mereka tanpa meninggalkan unsur tradisi Minangkabau dan juga memiliki hak cipta atas nama sanggar, sehingga tidak bisa sembarangan dipakai jika tanpa izin koreografer atau sanggar yang bersangkutan.

Peneliti tertuju pada salah satu sanggar kesenian yang ada di Kota Padang yaitu Sanggar Tuah Sakato. Sanggar Tuah Sakato memiliki beberapa hal yang identik dan menjadi ciri khasnya sesuai tren yang ada tanpa meninggalkan unsur tradisi Minangkabau. Sanggar Tuah Sakato memiliki beragam tari kreasi, yaitu ada *Tari Galombang*, *Tari Sentak Baidang*, *Tari Piring Bakencak*, *Tari Galuik Salendang* dan ada Tari Sambah Mangato.

Pengamatan Peneliti tertuju pada *Tari Galuik Salendang*, *Tari Galuik Salendang* merupakan satu satunya tari yang digarap ulang oleh koreografer yang berbeda namun dengan ide penggarapan yang berasal dari *Tari Galuik Salendang* sebelumnya. Dengan nama yang masih sama namun dikemas menjadi lebih baru dan lebih beragam terutama pada bagian gerakannya. Pada *Tari Galuik Salendang* sebelumnya banyak melakukan gerak secara berulang, lalu interaksi dengan penari laki-laki tidak dominan. Sehingga pada *Tari Galuik Salendang* yang sekarang digarap ulang dengan menciptakan gerak yang beragam serta meminimalisirkan pengulangan gerak, lalu interaksi antar penari laki-laki dan perempuan lebih banyak dibandingkan sebelumnya. *Tari Galuik Salendang* cukup eksis di Kota Padang, hal tersebut terlihat dari banyaknya acara resepsi pernikahan yang menggunakan *Tari Galuik Salendang* sebagai tari hiburan. Dikarenakan hal-hal tersebut akhirnya peneliti yang juga selaku penari dalam Sanggar Tuah Sakato tertarik untuk meneliti *Tari Galuik Salendang* dari segi koreografi. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunannya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa sekarang lebih dikenal dengan penata tari. (Sal Murgiyanto, 1983:3-4)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005). Sedangkan metode deskriptif analisis yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012). Objek penelitian ini adalah *Tari Galuik Salendang* Sanggar Tuah Sakato. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, kamera dan alat perekam audio. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data dilakukan setelah pengumpulan data dan kemudian direduksi, dideskripsikan hingga ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Tari Galuik Bakencak

Latar belakang terciptanya *Tari Galuik Salendang* menurut koreografer yang sekarang yaitu Muhammad Trio Idha (wawancara pada tanggal 25 Februari 2022) tari ini merupakan regenerasi dari *Tari Galuik Salendang* sebelumnya. Awal diciptakan *Tari Galuik Salendang* pada tahun 2012 oleh koreografer yang bernama Dahutri, lalu mengalami sedikit perubahan pada tahun 2016, perubahannya yaitu pada properti yang digunakan. Sebelumnya penari perempuan menggunakan selendang dan penari laki-laki menggunakan payung, namun berubah hanya menggunakan selendang saja, jika menggunakan payung dan selendang dalam waktu yang bersamaan akan membutuhkan ruang yang besar, karena melihat tempat untuk pertunjukan tidak selalu luas maka payung yang dipakai oleh penari laki-laki tidak digunakan lagi.

Dikarenakan Dahutri sudah tidak aktif lagi di Sanggar, dan sudah memberi izin kepada koreografer baru untuk menciptakan dan memperbaiki *Tari Galuik Salendang*. Maka Muhammad Trio Idha selaku pelatih dan koreografer menciptakan kembali *Tari Galuik Salendang* pada awal tahun 2019, sesuai dengan tren dan lebih kekinian mengikuti perkembangan gerak tari saat ini. *Tari Galuik Salendang* ini sudah sering dibawakan pada pertunjukan dalam negeri seperti acara-acara pernikahan, pada tahun 2019 di acara *Minangkabau Fashion Heritage* di Bali, hingga keluar negeri pada tahun 2018 di acara resepsi diplomatik dan pameran Indonesia di Brunei Darussalam, dan acara-acara lainnya.

Tari Galuik Salendang berasal dari bahasa minang yaitu *galuik* yang artinya “bersenda gurau/ bercanda” dan *salendang* yang artinya “selendang”, jadi sesuai dengan sinopsis dan propertinya, *Tari Galuik Salendang* memiliki arti yaitu pergaulan muda-mudi yang sedang menjalin kasih sayang dengan cara bersenda gurau melalui perantara sebuah selendang. *Tari Galuik Salendang* ini tidak dirubah namanya karena atas permintaan pemilik sanggar, yang menginginkan nama tari selendang ini tetap dengan nama pada saat awal diciptakannya, yang dirubah hanya gerakan serta musik pengiringnya. Gerakan yang dihasilkan cenderung mengalir dan lembut namun ada kesan tegas dalam gerakannya. Dengan dilambangkan sebuah selendang yang digunakan penari perempuan untuk berkomunikasi dengan penari laki-laki, sehingga dinamakan *Tari Galuik Salendang*.

1. Aspek Isi

a. Ide

Tari Galuik Salendang ini terinspirasi dari *Tari Payung Sofyani* dan ide garapannya berasal dari *Tari Galuik Salendang* yang sudah ada. Namun, referensi ide garapan tari ini tidak hanya dari *Tari Payung Sofyani* dan *Tari Galuik Salendang* yang sudah ada saja, Muhammad Trio Idha juga mencari referensi ide garapan untuk menciptakan tari dari youtube dengan menonton tari-tarian kreasi baru dan juga tari tradisi. Kemudian diciptakan kembali *Tari Galuik Salendang* dengan ide garapan yang ada sebagai dasar untuk menciptakan tari baru yang lebih bervariasi lagi, Muhammad Trio Idha juga mengkreasikan ragam tari menjadi lebih beragam serta mengurangi pengulangan gerak pada *Tari Galuik Salendang*. Doris Humphrey dalam (Murgiyanto, 1983) menyatakan bahwa gerak dilahirkan karena adanya sejumlah alasan atau sebab tertentu.

Penggunaan selendang sebagai properti dilihat dari makna selendang tersebut yang cocok digunakan oleh penari perempuan menyesuaikan dengan ide garapan penciptaannya. Selendang memiliki makna sebagai bentuk kasih sayang serta kelembutan perempuan, dapat digunakan sebagai interaksi antar penari laki-laki dan perempuan untuk merealisasikan makna dari *Tari Galuik Salendang* yaitu tentang pergaulan muda-mudi yang sedang menjalin kasih sayang dengan cara bersenda gurau melalui perantara sebuah selendang.

Dalam proses penggarapan tari, Muhammad Trio Idha juga mengizinkan penari Sanggar Tuah Sakato untuk mengekspresikan diri melalui gerak yang dituangkan ke dalam *Tari Galuik Salendang*, sehingga tercipta ragam gerak yang bervariasi. Berdasarkan beberapa sumber ide untuk penggarapan, Muhammad Trio Idha menyusun gerakan-gerakan tersebut dari gerak awal dimulai hingga gerak penutup. Maka dari itu tercipta *Tari Galuik Salendang* dengan jumlah ragam gerak penari perempuan ada 29 ragam gerak, dan jumlah ragam gerak penari laki-laki ada 20 ragam gerak. Jumlah ragam gerak antara penari perempuan dan penari laki-laki diciptakan berbeda, karena penari laki-laki masuk pada awal mulai tari hanya dengan melakukan gerak 6x8 dengan tempo yang pelan, setelah itu penari laki-laki keluar dari panggung. Kemudian masuk kembali pada bagian pertengahan dengan tempo yang lebih cepat dari sebelumnya dengan gerak yang lebih tegas dan bersemangat. (Wawancara dengan Muhammad Trio Idha, 8 Oktober 2022).

b. Suasana

Tari Galuik Salendang merupakan tari kreasi baru yang menggambarkan pergaulan muda-mudi Minangkabau yang sedang menjalin kasih sayang dengan cara bersenda gurau. Karena kehidupan pada masa remaja hingga dewasa merupakan masa-masa terhangat dan bersemangat karena memiliki seseorang yang disayangi. Suasana tersebut dituangkan ke dalam *Tari Galuik Salendang*, dengan menonjolkan suasana senang ceria, penuh kegembiraan dan semangat para muda-mudi yang dimabuk asmara, karena itu selama penampilan tampak suasana kegembiraan dan penuh semangat antar penari laki-laki dan perempuan. Suasana yang ditimbulkan juga didukung dengan musik yang penuh semangat dan meriah.

Berdasarkan pertunjukan dan menyaksikan video yang peneliti amati, bahwa suasana yang muncul dalam *Tari Galuik Salendang* adalah suasana gembira dan semangat sesuai dengan ide yang digarap oleh koreografer. Dalam *Tari Galuik Salendang* tidak terdapat suasana sedih, konflik maupun tegang, karena suasana yang muncul adalah suasana senang ceria penuh kegembiraan dan semangat selama pertunjukan.

c. Fungsi

Fungsi *Tari Galuik Salendang* adalah sebagai tari hiburan yang bertujuan untuk menghibur para penonton dengan menyuguhkan gerakan yang bersemangat sehingga dapat membuat penonton ikut merasakan suasana kegembiraan dan semangat membuat penonton menjadi terhibur, terutama tuan rumah. Tari ini sering digunakan pada acara pesta pernikahan, biasanya ditampilkan pada saat pertengahan acara di sela-sela acara pernikahan tersebut.

2. Aspek Bentuk

Gerak *Tari Galuik Salendang* terdiri dari 29 ragam gerak. Gerak berfungsi untuk menyampaikan gagasan atau ide koreografer kepada penonton. Begitu juga dengan *Tari Galuik Salendang*, gerakan beragam dan gerakan interaksi antar penari bertujuan menyampaikan keindahan kesenian Minangkabau. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Trio Idha (wawancara, 8 Oktober 2022) gerak *Tari Galuik Salendang* memiliki bermacam-macam bentuk gerak karena merupakan tari kreasi baru, sehingga tidak terlihat monoton dan dapat dipertunjukkan sebagai tari hiburan serta dapat diterima masyarakat. Ide garapan *Tari Galuik Salendang* bersumberkan dari gerak Minangkabau dan gerak Melayu, dan berdasarkan ide koreografer yang dituangkan melalui gerak yang telah *distilirisasi* (diperhalus), dan juga ada pengembangan dari beberapa gerak yang diambil dari *Tari Galuik Salendang* yang sudah ada.

Penari *Tari Galuik Salendang*, biasanya tari ini ditarikan oleh 2 pasang penari yaitu 2 penari laki-laki dan 2 penari perempuan. Namun hal tersebut bukan merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat berubah, karena untuk menampilkan *Tari Galuik Salendang* juga bisa lebih dari 2 pasang penari, tergantung situasi dan kondisi dari tempat pertunjukan, tidak masalah lebih dari 2 pasang penari asal tidak berkurang dari jumlah tersebut, dan juga harus dengan jumlah yang genap dan berpasangan.

Tari Galuik Salendang memiliki desain lantai dengan desain-desain yang sederhana namun bervariasi. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk desain lantai yang digunakan yaitu bentuk garis lurus dan garis lengkung. Desain lantai lurus dapat memberikan kesan yang sederhana namun memiliki kesan yang kuat, sedangkan desain lantai lengkung bisa memberikan kesan yang lembut namun juga bersemangat. Sehingga desain lantai tersebut dapat memperindah tampilan gerak *Tari Galuik Salendang*. *Tari Galuik Salendang* memiliki desain dramatik dari lembut kemudian mulai meningkat pada *klimaks* hingga *ending*. Diawali dengan seluruh penari bergerak secara perlahan, lembut dan secara terpisah antara penari laki-laki dan penari perempuan, lalu penari perempuan dari sudut panggung kiri mulai maju ke depan, kemudian penari laki-laki datang menghampiri sebentar dan keluar setelah itu.

Komposisi kelompok terbagi menjadi 2 yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. *Tari Galuik Salendang* termasuk ke dalam komposisi kelompok kecil karena hanya terdiri dari 4 penari, namun bisa juga menjadi kelompok besar apabila tempat pertunjukan mendukung dan permintaan dari klien sehingga bisa melebihi 4 penari, namun hal tersebut tergantung situasi dan kondisi pada saat pertunjukan.

Kostum yang digunakan pada penari perempuan adalah baju kurung modifikasi, songket silungkang, salendang songket silungkang, *lame* dan sanggul, kalung *gaban* dan kalung *cakiak*, *suntiang pasumandan*, bunga palsu warna merah, *laca*. Sedangkan kostum yang digunakan penari laki-laki adalah baju *taluk balango* dan bros baju, celana *galembong*, songket silungkang dan ikat pinggang, *deta* atau destar. Properti yang digunakan berupa selendang yang berwarna merah dengan benang jahit yang berwarna emas. Selendang ini hanya digunakan oleh penari perempuan saja sebagai simbol interaksi antara penari laki-laki dan perempuan. Selendang dapat memberi kesan kelembutan dan keceriaan pada perempuan. Alat musik yang digunakan dalam *Tari Galuik Salendang* adalah *accordion*, *biola*, *bass guitar*, *drum*, *gendang katindik*, *talempong* dan *keyboard*.

Pembahasan

Tari Galuik Salendang merupakan salah satu tari kreasi yang ada di Sanggar Tuah Sakato di Kota Padang, tari ini adalah salah satu tarian yang dipertunjukkan sebagai media hiburan bagi penonton dalam sebuah acara, salah satunya pada acara pesta pernikahan. *Tari Galuik Salendang* diciptakan oleh Muhammad Trio Idha pada tahun 2019, tari ini merupakan regenerasi dari *Tari Galuik Salendang* yang sudah ada sebelumnya. Penciptaan tari ini merupakan permintaan dari pemilik sanggar yaitu Huswati yang menginginkan tari selendang dengan versi terbaru. Sebelumnya *Tari Galuik Salendang* sudah ada sejak tahun 2012 yang diciptakan oleh koreografer yang bernama Dahutri. Kemudian mengalami sedikit perubahan pada properti yang digunakan, sebelumnya menggunakan 2 properti yaitu payung (penari laki-laki) dan selendang (penari perempuan), kemudian properti tersebut dikurangi, hanya penari perempuan saja yang menggunakan properti yaitu selendang, karena menimbang ruang yang digunakan 2 properti sekaligus cukup besar sedangkan tempat pertunjukan kondisional bisa luas bahkan sempit maka terjadilah perubahan pada *Tari Galuik Salendang* ini hanya menggunakan selendang saja pada tahun 2016.

Tari ini memiliki keunikan tersendiri dari beberapa tarian yang lain. Bisa dilihat dari kombinasi gerak dari awal dimulai hingga akhir memadukan gerak lembut dan tegas dengan suasana yang gembira. Secara teori koreografi *Tari Galuik Salendang* sudah memiliki elemen koreografi dari segi isi dan bentuk. Pada segi isi seperti ide, suasana dan fungsi yang bisa dirasakan dan dipahami oleh penonton melalui ekspresi penari yang ditampilkan pada saat pertunjukan. Pada segi bentuk seperti gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, properti dan iringan tari bisa dilihat secara visual oleh penonton. *Tari Galuik Salendang* ditarikan oleh 2 pasang penari, yaitu 2 orang penari laki-laki dan 2 orang penari perempuan. Tari ini memiliki 29 ragam gerak penari perempuan dan 20 ragam gerak penari laki-laki, terdapat perbedaan ragam gerak dikarenakan penari laki-laki tidak bergerak dari awal hingga akhir, sedangkan penari perempuan tetap bergerak dari awal mulainya hingga akhir. Namun adanya perbedaan ragam gerak tersebut memberi nuansa dan suasana yang berbeda sehingga pertunjukan tidak membosankan.

Tari Galuik Salendang termasuk ke dalam komposisi kelompok kecil, hal tersebut dikarenakan jumlah penari yang sedikit yaitu 4 penari. Namun bukan berarti terlihat sepi, dengan adanya beragam bentuk komposisi kelompok dapat membuat tari ini terlihat meriah, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk komposisi kelompok yang beragam, yaitu ada komposisi kelompok serempak (*union*), selang-seling (*alternate*), terpecah (*broken*) dan berimbang (*balance*). Tidak hanya dari bentuk gerak, komposisi kelompok saja yang membuat *Tari Galuik Salendang* terlihat meriah dan mewah, terdapat faktor pendukung lainnya seperti desain lantai, desain dramatik, kostum, properti dan iringan tari yang berpadu sebaik mungkin sehingga menjadi sebuah karya tari yang indah. Oleh karena itu, aspek isi dan bentuk sangat berkaitan erat dan saling mendukung dan memiliki satu kesatuan antar satu sama lain serta tidak dapat dipisahkan. Jika tarian hanya memiliki aspek bentuk namun tidak memiliki aspek isi, maka sebuah tarian tidak ada makna, begitupun sebaliknya. Isi merupakan ide atau gagasan dari tari tersebut yang dituangkan dalam garapan tari (Indrayuda, 2013). Soedarsono dalam (Yunita, 2020) juga menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

Tetapi apabila kedua aspek ini ada pada suatu karya tari, maka tari tersebut akan lebih bermakna dan berwarna serta memiliki nilai keindahan yang dapat dirasakan dan dilihat oleh penonton. Oleh sebab itu, berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan dan sesuai dengan teori Sal Murgiyanto, tampak bahwa *Tari Galuik Salendang* ini benar merupakan tari kreasi yang dilihat dari ragam gerak yang bervariasi dan minim pengulangan gerak, penyampaian ide atau gagasan, suasana serta fungsi yang diungkapkan melalui gerak serta didukung oleh ekspresi wajah penari yang ditampilkan pada saat pertunjukan.



Penari Perempuan

(Dok. Siti Aisah, 17 September 2022)



Penari Laki-laki

(Dok. Siti Aisah, 17 September 2022)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penciptaan *Tari Galuik Salendang* terdiri dari 2 aspek yaitu aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi terdiri dari ide, suasana dan fungsi. Ide penciptaan *Tari Galuik Salendang* terinspirasi dari *Tari Payung Sofyani*. Suasana dari tari ini adalah suasana gembira serta penuh semangat. Sedangkan aspek bentuk terdiri dari gerak, penari, desain lantai, desain dramatik, komposisi kelompok, kostum, properti dan iringan tari. Gerak penari perempuan terdiri dari 29 ragam gerak, sedangkan gerak penari laki-laki terdiri dari 20 ragam gerak. Jumlah penari dalam *Tari Galuik Salendang* ada 2 pasang penari. Desain lantai *Tari Galuik Salendang* bervariasi dengan dasar pola garis lurus dan garis lengkung yang dikembangkan dan dikreasikan. Desain dramatik pada tari ini bermula dengan tempo yang pelan pada saat awal mulai, lalu tempo mulai naik hingga klimaks dan setelah itu tempo sedikit menurun hingga akhir.

Komposisi kelompok pada *Tari Galuik Salendang* adalah *serempak (union)*, *selang-seling (alternate)*, *terpecah (broken)*, *berimbang (balance)*. Kostum yang digunakan pada penari perempuan yaitu *baju beludru*, *songket silungkang*, *selendang silungkang*, *lame* sebagai jilbab untuk penutup kepala dan *sanggul*, *accecories* yang digunakan yaitu *kalung gaban dan kalung cakiak* serta *suntiang pasumandan* dihiasi dengan bunga pasu warna merah dan *laca*, sedangkan kostum penari laki-laki yaitu *Baju Taluak Balango* dihiasi bros baju, *celana galembong*, *songket silungkang* dan ikat pinggang, untuk bagian kepala menggunakan *deta atau destar*. Properti *Tari Galuik Salendang* berupa selendang. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Tari Galuik Salendang* yaitu: *accordion*, *biola*, *bass*, *drum*, *gendang katindiak*, *talempong* dan *keyboard*.

Referensi

- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang : UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2017). *Seni Pertunjukan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian
- Nurfiana, M., & Nerosti, N. (2020). Tari Cangget Pilangan Di Daerah Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara: Tinjauan Koreografi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 271-278.
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumaryono.(2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yunita, R., & Desfiarni, D. (2020). Basawuik Kato Maelo Raso. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 121-131.